

**INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN
KURIKULUM PAI (PERSPEKTIF AHLI MUSLIM DAN BARAT SERTA
IMPLEMENTATIF)**

Nina Arifa¹, Ani Cahyadi Maseri²
ninaarifa85@gmail.com

Abstract

The integration of science and religion in Islamic Religious Education (PAI) learning is an approach aimed at harmonizing modern scientific knowledge with spiritual values. This study examines the perspectives of Muslim and Western scholars regarding the relationship between science and religion, as well as its implementation in the PAI curriculum. Muslim thinkers such as Al-Ghazali and Ibn Rushd emphasize that science and religion are not contradictory but rather complementary. Meanwhile, Western scholars such as Ian Barbour and John Haught propose various models of integration, including conflict, independence, dialogue, and synthesis. This research employs a qualitative method with a literature study approach to explore the concept of integration within the PAI curriculum. The findings indicate that an integrative approach in PAI learning can enhance students' understanding of science without neglecting the spiritual dimension. The implementation of this integration can be carried out through contextual, interdisciplinary, and reflective religious learning methods. Therefore, the integration of science and religion in the PAI curriculum can serve as a solution to contemporary educational challenges and contribute to shaping a generation that balances rationality and spirituality.

Keywords: Integration of Science and Religion, Islamic Religious Education, Curriculum, Muslim Scholars, Western Scholars.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter, pola pikir, dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI),

¹ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 1, Januari - Maret 2026

tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, integrasi sains dan agama menjadi sebuah kebutuhan agar peserta didik tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Agama dan sains adalah dua hal yang seharusnya tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan manusia dan seharusnya bisa saling bersinergi serta saling mengisi. Sains dan agama adalah dua hal yang masing-masing memegang peranan penting di masyarakat. Keduanya menempati posisi yang penting sekaligus dilematis dalam studi dan praksis pembangunan. Banyak pendapat yang hendak memisahkan keduanya, namun tidak sedikit yang mendukung pernyataan bahwa keduanya berhubungan. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana selama ini diprediksi dalam teori sekularisasi. Kencenderungan semakin menguatnya sains dan agama menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan hubungan antarkeduanya.³

Integrasi sains dan agama dalam pembelajaran merupakan isu yang terus berkembang dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep ini bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keagamaan agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman holistik terhadap realitas kehidupan.

Dalam perspektif ahli Muslim, integrasi sains dan agama telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menekankan pentingnya menggabungkan ilmu empiris dengan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, di dunia Barat, beberapa pemikir dan ilmuwan juga membahas hubungan antara sains dan agama, baik dalam bentuk harmoni maupun perdebatan filosofis yang mendalam.

³ Zafrulkhan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Kalam* 7 (2013): No.2. FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 8, No. 1, Januari - Maret 2026

Sementara itu, dalam pandangan pemikir Barat, hubungan antara sains dan agama telah menjadi perdebatan panjang. Beberapa pemikir seperti Ian Barbour dan John Haught mengajukan berbagai model hubungan antara sains dan agama, mulai dari konflik, independensi, dialog, hingga integrasi. Dalam konteks pendidikan, gagasan integrasi ini mendorong adanya pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami sains tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat empiris, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual.

Artikel ini akan mengkaji bagaimana integrasi sains dan agama dipahami dalam perspektif ahli Muslim dan Barat, serta bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAI. Dengan memahami kedua sudut pandang ini, diharapkan pendidikan agama Islam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

B. METODOLOGI

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik dan dokumen lain yang relevan. Tujuan utama dari metode ini adalah menggali, menganalisis dan menyajikan informasi yang kredibel guna memperoleh wawasan mendalam terkait topik yang dibahas. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan pemahaman yang sistematis, jelas dan mendalam terhadap objek yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Sains, Agama, dan Pendidikan Islam

a. Makna Sains

Secara harfiah, sains mempunyai makna mengetahui. Berarti sains dapat diartikan sebagai situasi atau fakta mengetahui, hal itu sepadan dengan pengetahuan yang merupakan lawan dari intuisi atau kepercayaan. Sains berasal dari bahasa Inggris yaitu *science* yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Sedangkan ilmu dalam arti sebenarnya merupakan hal yang disalin dari 'ilmu dalam bahasa Arab

adalah istilah generik yang memiliki cabang diantaranya pengetahuan dan pengenalan. Kata sains mengalami perkembangan kepada arah observasi, percobaan dan kajian yang dilakukan sengaja untuk mengetahui sifat dasar yang dikaji. Secara empiris dan fisik sains memiliki pemaknaan pada persoalan metafisis. Penamaan ini membawa sains mengarah kepada bentuk dunia fisik yaitu seperti percobaan pada laboratorium.⁴

Sains berasal dari bahasa latin ‘scire’, artinya mengetahui dan belajar. Kata sains di artikan ke dalam bahasa indonesia menjadi ilmu pengetahuan. Sains adalah pengetahuan yang sistematis. Lebih jauh sains dapat dirumuskan sebagai himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh ratio.⁵

Dalam pemikiran barat, sains memiliki karakteristik yaitu, obyektif, netral, dan bebas nilai, sekalipun sains diakui berpijak dari sistem nilai, tetapi sains bebas dari adanya pertimbangan - pertimbangan nilai. Ilmu selalu tersusun dari pengetahuan yang teratur, yang diperoleh dengan pangkal tumpuan (obyek) tertentu dengan sistematis, metodis, rasional, logis, empiris, umum, dan akumulatif. Teori pertama bertitik tolak adanya hubungan dalil, dimana pengetahuan dianggap benar apabila dalil (preposisi) itu mempunyai hubungan dengan preposisi yang terdahulu. Teori kedua, pengetahuan itu benar apabila ada kesesuaian dengan kenyataan. Teori ketiga menyatakan, bahwa pengetahuan itu benar apabila mempunyai konsekuensi praktis dalam diri yang mempunyai pengetahuan itu.

Pembentukan ilmu akan berhadapan dengan obyek yang merupakan bahan dalam penelitian, meliputi obyek material sebagai bahan yang menjadi tujuan penelitian bulat dan utuh, serta obyek formal, yaitu sudut pandang yang mengarahkan kepada persoalan yang menjadi pusat perhatian. Langkah-langkah dalam memperoleh ilmu dan objek ilmu meliputi rangkaian kegiatan dan tindakan. Dimulai dengan pengamatan, yaitu suatu kegiatan yang diarahkan kepada fakta

⁴ *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

⁵ Adawiyah, *Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI* (Al-Banjari: Jurnal ilmiah Illmi-ilmu Keislaman, 2016).

yang mendukung apa yang dipikirkan untuk sistemasi, kemudian menggolong-golongkan dan membuktikan dengan cara berfikir analitis, sintesis, induktif, dan deduktif. Yang terakhir ialah pengujian kesimpulan dengan menghadapkan fakta-fakta sebagai upaya mencari berbagai hal yang merupakan pengingkaran. Ilmu sains adalah ilmu yang dapat (hasil pengamatan yang sesungguhnya) kebenarannya dan dikembangkan secara sistematis dengan kaidah-kaidah tertentu berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata sehingga pengetahuan yang dipedomani boleh dipercayai, melalui eksperimen secara teori.⁶

b. Makna Agama

Agama merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang telah ada sejak peradaban awal. Ia tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga membentuk norma sosial, moral, dan budaya dalam masyarakat. Dalam berbagai tradisi, agama berfungsi sebagai panduan hidup, memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial, serta membentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama.

Secara etimologis, kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tradisi" atau "ajaran", sedangkan dalam bahasa Arab dikenal sebagai *dīn* yang berarti "jalan hidup". Dalam tradisi Barat, agama dikaitkan dengan istilah *religare* (Latin) yang berarti "mengikat", mencerminkan hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau prinsip spiritual.

Secara terminologis, agama adalah sistem keyakinan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan aspek spiritual atau ketuhanan. Setiap agama memiliki kitab suci, ajaran moral, dan ritual yang berfungsi sebagai pedoman bagi penganutnya.⁷

⁶ Solihin, M., *Perkembangan pemikiran filsafat dari klasik hingga modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

⁷ "Pendidikan Agama Islam - Sujarwo, Muhamad Akip - Google Buku," diakses 12 Maret 2025, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=04TtEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA46&dq=arti+agama&ots=0inYx7pgGU&sig=Wf0bnxdKWM3ij2vuA53or2-TZ_o&redir_esc=y#v=onepage&q=arti%20agama&f=false.

c. Makna Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dapat ditemukan berdasarkan pendapat beberapa ahli pendidikan muslim yang terkenal, diantaranya menurut Muhammad Abrasy pendidikan Islam memiliki 5 tujuan yaitu pembentukan akhlak, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan persiapan dalam berusaha untuk mencari rezeki. Pendapat lain disampaikan oleh Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan Islam mencapai kebahagiaan atau sa'adah.

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan pendidikan Islam jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Tujuan pendidikan Islam jangka panjang adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan dan lain sebagainya.⁸

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁹ Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Adz-Dzariyat ayat

⁸ A. Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020).

⁹ Luth, Thohir, *Religiusitas Sains: Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010).

56 : “ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.¹⁰

2. Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Barat dan Islam

Sains dan agama telah menjadi dua pilar utama dalam peradaban manusia. Keduanya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang manusia terhadap alam semesta dan kehidupan. Namun, hubungan antara sains dan agama sering kali menjadi perdebatan, terutama dalam perbedaan perspektif antara pemikiran Barat dan Islam. Di dunia Barat, hubungan antara sains dan agama sering kali dianggap sebagai dua entitas yang terpisah. Sejak zaman Pencerahan (*Enlightenment*), banyak ilmuwan dan filsuf Barat yang menekankan pendekatan sekular dalam memahami fenomena alam. Model konflik (*conflict model*) menjadi salah satu pandangan yang dominan, di mana sains dan agama dianggap bertentangan, terutama dalam isu-isu seperti teori evolusi dan penciptaan alam semesta. Namun, ada juga model dialog (*dialogue model*) dan integrasi (*integration model*) yang mencoba menjembatani keduanya. Beberapa ilmuwan Barat seperti Francis Collins dan John Polkinghorne menekankan bahwa sains dan agama dapat berjalan beriringan dalam menjelaskan realitas. Pemikiran ini juga didukung oleh konsep teologi alam (*natural theology*), yang melihat sains sebagai cara memahami Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Sains dan teknologi barat berhasil membentuk ‘*mind set*’ manusia tentang cara bersikap dan terhadap sesama manusia, lingkungan alam, budayanya dan bahkan iman kepercayaannya sendiri. Akibatnya, muncul berbagai macam isme dalam masyarakat. Salah satu isme yang perlu mendapat perhatian adalah saintisme. Paham ini merupakan pengaruh nyata dari sains barat sekuler. Saintifisme adalah paham yang menyatakan bahwa hanya sainslah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan benar yang objektif tentang kenyataan, sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara saintifis dianggap tidak nyata. Dapat pahami bahwa konsep barat sekuler meniadakan dan memisahkan iman dan ilmu.

¹⁰ Wardah, Abdul Khaliik, Sardi, *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Sulawesi Selatan: AGMA, 2024).

Sebagai konsekuensinya, ilmu tersebut melahirkan saintis tanpa iman. Ilmu pengetahuan tanpa keyakinan terhadap keesaan Tuhan akan menyesatkan dan dapat melahirkan sikap anti terhadap agama. Atau, ilmu tanpa hidayah dan hikmah hanya akan membuat para ilmuwan kian jauh dari keimanan.¹¹

Islam dan ilmu pengetahuan teknologi mungkin tampak jauh, padahal sebenarnya keduanya dapat digabung dengan kesenjangan diantara keduanya dapat digabung dengan kesenjangan di antara keduanya yang dapat dipenuhi. Manusia tidak lagi hidup di era yang mengidolakan teknologi dan juga tidak hidup di zona kuno. Adalah tugas kita untuk jeli melihat hubungan antara mereka untuk memungkinkan terciptanya inovasi. Islam harus diajarkan secara fleksibel dengan penemuan-penemuan menarik di dunia sains yang sebenarnya telah ada dalam Al-Quran dan Hadits. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipandang sebagai instrument yang hebat untuk melayani tujuan spiritual dan moral manusia. Dengan ini diharapkan dapat tercipta ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan Islam.

3. Implementasi Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran/Kurikulum PAI

Sains dan agama, meskipun berasal dari pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki peran penting dalam membimbing kehidupan manusia. Sains adalah kumpulan pengetahuan dan metode untuk memecahkan masalah ilmiah yang berkembang seiring waktu dan melahirkan penemuan baru, sementara teknologi adalah aplikasi nyata dari sains yang menghasilkan hasil konkret. Di sisi lain, agama adalah ajaran yang mengatur keimanan, peribadatan, serta hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan, dengan kebenaran yang diperoleh melalui wahyu dan bersifat mutlak.¹²

Sains dan agama adalah dua aspek yang sama-sama memberikan warna dalam sejarah kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk peradaban. Agama tidak hanya memberikan keyakinan bagi umat

¹¹ *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* (Jakarta: Rajawali PERS, 2016).

¹² *Model Integrasi Islam dan Sains Beserta Implementasinya di Dunia Islam*, Kalimah, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, t.t., Hal. 27.

manusia, tetapi juga melahirkan nilai-nilai etika, moral, dan adab yang menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Di sisi lain, sains, dengan pencapaian-pencapaian terbarunya, telah mendorong kemajuan dunia melalui berbagai penemuan luar biasa. Kurikulum memiliki peran krusial dalam pendidikan; jika tidak dirancang dengan baik, tujuan pembelajaran sulit tercapai.¹³ Kurikulum pendidikan Islam mencakup aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang dirancang secara sistematis oleh pendidik. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.¹⁴

Integrasi sains dan agama dalam kurikulum PAI menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Islam sebagai agama yang holistik mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan memahami alam semesta sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam konteks ini, sains dipelajari tidak hanya sebagai upaya untuk menguasai teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk semakin mengenali kebesaran Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam semesta, siklus kehidupan, dan hukum alam dijadikan sebagai landasan dalam mempelajari sains secara lebih mendalam.¹⁵

Desain kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan filosofi, tujuan, dan visi pendidikan Islam.¹⁶ Kurikulum pendidikan Islam yang dirancang dengan baik memainkan peran penting dalam pendidikan, termasuk dalam mewujudkan integrasi antara ilmu agama dan sains. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mencapai tujuan pembelajaran Islam, tetapi juga menegaskan bahwa pengembangan ilmu

¹³ Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo," *Educator: Directory of Elementary Education*, 2023, no.2.

¹⁴ SaiwantoMommmed Alghiffar A., Abdul Haris, Syamsul R.Y., "Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Sosial dan Sains*, 2022, 9.

¹⁵ Bahtiar, Abd Rahman, "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi*, 2016, Jurnal Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Nurmin, Junus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke Arah Integratif Interdisipliner," *Educator: Directory of Elementary Education* 5, 2024, Hal. 49-62.

pengetahuan harus berlandaskan nilai-nilai agama untuk menciptakan harmoni dunia dan akhirat.

Integrasi agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual Islam.¹⁷ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan kedua aspek ini tidak hanya memfokuskan pada pengajaran agama, tetapi juga membuka pemahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dipelajari dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat.

Kurikulum memiliki peran krusial dalam pendidikan, jika tidak dirancang dengan baik, tujuan pembelajaran sulit tercapai.¹⁸ Kurikulum pendidikan islam mencakup aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dirancang secara sistematis oleh pendidik, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.¹⁹

Studi pustaka menunjukkan bahwa integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang semakin relevan dan dibutuhkan, terutama untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan ilmiah tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat. Literatur mengungkapkan bahwa pengintegrasian ilmu agama dan sains dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap keduanya, dengan melihat bahwa sains adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai dan dipelajari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum berbasis integrasi ini dapat membantu siswa menghubungkan teori sains dengan nilai-nilai Islam, misalnya

¹⁷ Komariah, Suwito., Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, Nadjamuddin, P.S, "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educator: Directory of Elementary Education Journal* 5, 2024, 19–38.

¹⁸ Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo."

¹⁹ Nurmin, Junus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke Arah Integratif Interdisipliner," art. Hal.49-62.

dalam pembelajaran tentang lingkungan yang mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah (Q.S. Al-A'raf: 31).²⁰

Implementasi integrasi agama dan sains di dalam Islam adalah hal yang senantiasa saling berkaitan. Agama dan sains dalam pembelajaran PAI terdapat pada seluruh mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai mata pelajaran Al-Quran dan Hadis di dalamnya. Agama dan sains harus memiliki nilai-nilai pendidikan keislaman. Menurut Imam Al-Ghazali nilai pendidikan memiliki beberapa penekanan yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pendidikan, melalui peningkatan pendidikan yang didukung melalui seorang pendidik dan siswa.²¹

Pembelajaran PAI harus diarahkan kepada pembentukan amal shaleh, bukan hanya Islamologi. Aspek afeksi harus lebih dominan daripada aspek kognitif dengan orientasi membentuk keshalehan baik individu maupun keshalihan sosial. Keshalihan ini dapat terbentuk karena iman dan kesadaran akan Tuhan sudah mengakar kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya fokus masalah agama. Melainkan perlu mengajak siswa untuk merenungkan alam semesta yang Allah ciptakan agar keimanan dan ketaqwaan mereka meningkat. Untuk itu mata pelajaran PAI perlu bersinggungan dengan ilmu pengetahuan alam, maka pembelajaran PAI yang integratif dengan IPA dan lingkungan merupakan jawaban atas upaya mewujudkan tujuan akhir mata pelajaran PAI. Secara ilmiah, proses integrasi mata pelajaran PAI dengan Sains mempunyai beberapa alasan: 1) agama memerintahkan umatnya untuk banyak berpikir karena berpikir membuat manusia mengetahui kekuasaan Tuhan melalui ayat-ayat; 2) muatan pembelajaran IPA menjelaskan secara luas fenomena alam; 3) pembelajaran PAI dikatakan berhasil apabila siswa menjadi beriman dan bertaqwa.

Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan sains dan agama juga dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang kuat dan wawasan global. Sains bukan hanya dipelajari untuk tujuan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk

²⁰ St.Wardah H.D, Abdul Halik, Sardi, *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sulawesi Selatan: AGMA, 2024).

²¹ kamalia, "Jurnal ilmu pendidikan menurut imam al ghazali," t.t.

menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Melalui kurikulum berbasis integrasi ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.²²

D. KESIMPULAN

Hubungan sains dan agama dalam perspektif Islam berada pada kategori keempat yaitu integrasi. Islam memandang agama dan sains menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling memiliki keterkaitan. Selain itu, sains dan agama dalam perspektif Islam memiliki dasar metafisik yang sama yaitu mengetahui pengetahuan yang diwahyukan ataupun usaha untuk mengungkapkan ayat-ayat Allah SWT yang telah diwahyukan. Implementasi pengintegrasian sains pada kurikulum pendidikan agama Islam tertuang melalui proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada setiap materi sains yang diajarkan melalui tafakkur dan tadabbur kepada alam semesta. Tujuan akhirnya adalah agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syar'I. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020.
- Adawiyah. *Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI*. Al-Banjari: Jurnal ilmiah Illmi-ilmu Keislaman, 20166.
- Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi,. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo." *Educator: Directory of Elementary Education*, 2023, no.2.
- Bahtiar, Abd Rahman. "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi*, 2016, Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: Rajawali PERS, 2016.
- Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains, Jakarta*: Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- kamalia. "Jurnal ilmu pendidikan menurut imam al ghazali," t.t.

²² Suwito, Komariah, Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, Nadjamuddin, P.S., "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educator: Directory of Elementary Education Journal* 5, 2024, Hlm. 19-38.

- Komariah, Suwito., Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, Nadjamuddin, P.S. “Integrasi Ilmu dan Agama dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Educator: Directory of Elementary Education Journal* 5, 2024, no. 1.
- Luth, Thohir. *Religiousitas Sains: Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Model Integrasi Islam dan Sains Beserta Implementasinya di Dunia Islam, Kalimah, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, t.t.
- Nurmin, Junus. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke Arah Integratif Interdisipliner.” *Educator: Directory of Elementary Education* 5, 2024, no. 1.
- “Pendidikan Agama Islam - Sujarwo, Muhamad Akip - Google Buku.” Diakses 12 Maret 2025.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=04TtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA46&dq=arti+agama&ots=0inYx7pgGU&sig=Wf0bnxdKWM3ij2vuA53or2-TZ_o&redir_esc=y#v=onepage&q=arti%20agama&f=false.
- SaiwantoMommmed Alghiffar A., Abdul Haris, Syamsul R.Y. “Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal Sosial dan Sains*, 2022, 9.
- Solihin, M. *Perkembangan pemikiran filsafat dari klasik hingga modern*. Bandung: Pustaka Setia`, 2007.
- St.Wardah H.D, Abdul Halik, Sardi. *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sulawesi Selatan: AGMA, 2024.
- Suwito, Komariah, Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, Nadjamuddin, P.S. “Integrasi Ilmu dan Agama dalam Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Educator: Directory of Elementary Education Journal* 5, 2024, Hlm. 19-38.
- Wardah, Abdul Khaliik, Sardi. *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Sulawesi Selatan: AGMA, 2024.
- Zafrulkhan. “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.” *Kalam* 7 (2013): No.2.